



ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP RISK MANAGEMENT COMMITTEE

Kholifatul Hanifah

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Oktober 2013
Disetujui Oktober 2013
Dipublikasikan
November 2013

Keywords:
Good Corporate Governance,
Risk Management
Committee, Board of
Commissioners
Characteristics, Firm
Characteristics

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh karakteristik dewan komisaris dan karakteristik perusahaan terhadap keberadaan Risk Management Committee (RMC). Data dikumpulkan dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 dan 2011. Sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh 42 pengamatan. Data dianalisa dengan menggunakan regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap keberadaan RMC. Sedangkan ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, reputasi auditor, dan risiko pelaporan keuangan tidak berpengaruh terhadap keberadaan RMC. Nilai Nagelkerke R² sebesar 0,37 menunjukkan bahwa 37% variabilitas variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel bebas, sedangkan sisanya yaitu sebesar 63%, dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Abstract

The purpose of this study is to analyze the effect of board of commissioners characteristics and firm characteristics on the existence of the Risk Management Committee (RMC). The study collected data from banks listed in Indonesia Stock Exchange on the year 2010 and 2011. The sample was selected using purposive sampling method and obtained 42 observations. Data were analyzed by using logistic regression. The results of this study show that the independent commissioner affects on the existence of RMC. While the board size, meeting frequency of board commissioner, auditor reputation, and financial reporting risk do not affects on the existence of RMC. Nagelkerke R² value of 0.37 indicates that 37% variability of the dependent variable can be explained by the variability of the independent variables, while the remaining 63%, is explained by other variables outside the research model.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

Alamat korespondensi:
Gedung C6 Lantai 2 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: Pridtandudz@yahoo.com

ISSN 2252-6765

PENDAHULUAN

Risiko merupakan suatu kondisi yang muncul akibat ketidakpastian. Risiko dapat berpotensi menyebabkan terjadinya peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian. Apabila risiko tidak dikelola dengan baik, maka akan menyebabkan kerugian bagi perseroan bahkan kebangkrutan yang dialami sejumlah perusahaan. Perseroan mulai berinisiatif meningkatkan tata kelola perusahaan dengan penekanan signifikan pada peranan manajemen risiko (Subramaniam, *et al.*, 2009). *Risk Management Committee* (RMC) itu sendiri didefinisikan sebagai sebuah komite pengawas manajemen yang terpisah dari komite audit dan berdiri sendiri, yang secara khusus bertugas menyediakan pembelajaran mengenai sistem manajemen risiko, mengembangkan fungsi pengawasan risiko pada level dewan komisaris, dan mengevaluasi laporan risiko perusahaan (KPMG, 2001 dalam Subramaniam, *et al.*, 2009).

Perkembangan *Risk Management Committee* (RMC) di Indonesia sudah mulai meningkat, terutama setelah dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 tentang Penerapan GCG bagi Bank Umum, yaitu pembentukan komite pemantau risiko. Pembentukan komite pemantau risiko ini merupakan salah satu prasyarat yang harus dilengkapi oleh Bank Umum. Komite pemantau risiko harus dibentuk paling lambat pada akhir 2007. Bagi bank yang belum membentuk Komite pemantau risiko dihadapkan dengan sanksi dari Bank Indonesia (Setyarini, 2011).

Penelitian terdahulu yang membahas tentang pembentukan RMC di dalamsuatu perusahaan masih sangat jarang. Hal ini dikarenakan RMC merupakan isu yang masih tergolong baru. Dyaksa (2012) menemukan hubungan antara proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, reputasi auditor, dan risiko pelaporan keuangan berhubungan positif dan signifikan terhadap pembentukan RMC. Setyarini (2011) melakukan penelitian yang serupa dengan Dyaksa (2012), namun menemukan hasil yang berbeda. Dari

penelitian tersebut ditemukan bahwa proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan risiko pelaporan keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap pembentukan RMC, namun reputasi auditor, frekuensi rapat dewan komisaris dan ukuran perusahaan berhubungan positif dan signifikan terhadap pembentukan RMC.

Objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2011. Hal ini dikarenakan, pembentukan RMC di perusahaan perbankan baru mulai diterapkan sejak tahun 2007 yang lalu. Selain itu, mengingat risiko dan tantangan yang dihadapi oleh industri perbankan yang akan semakin meningkat, untuk saat ini dan masa-masa yang akan datang. Sehingga penerapan *good corporate governance* dengan lebih memperhatikan peran dari manajemen risiko pada industri perbankan menjadi lebih penting. Oleh karena itu, perusahaan perbankan lebih tepat untuk dijadikan sampel penelitian. Dasar pemilihan tahun 2010-2011 itu dipilih karena ingin mengetahui kebijakan manajemen risiko yang dibuat perusahaan pasca krisis finansial 2008. Pada krisis tersebut telah diidentifikasi penyebabnya adalah risiko (Tao & Hutchinson, 2011 dalam Wulandari, 2012).

Kehadiran komisaris independen dapat menambah kualitas aktivitas pengawasan dalam perusahaan, karena mereka tidak berafiliasi dengan perusahaan (Pincus, *et al.*, dalam Subramaniam, *et al.*, 2009). Jika pengaruh komisaris independen semakin besar, maka penyelenggaraan RMC akan semakin kuat. Maka hipotesis yang diusulkan sebagai berikut:

H1: Komisaris independen berpengaruh terhadap keberadaan RMC

Ukuran dewan yang lebih besar akan memberikan kesempatan yang lebih besar, untuk mencari anggota dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengkoordinasikan dan menjadi terlibat dalam komite – komite yang dibentuk dewan komisaris, yang ditunjukkan untuk manajemen risiko. Oleh karena itu, akan lebih mudah bagi dewan komisaris untuk

membentuk RMC. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya adalah:

H2: Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap keberadaan RMC

Frekuensi rapat dewan komisaris yang semakin tinggi mendorong kualitas informasi yang lebih tinggi pula. Oleh karena itu, fungsi kehadiran komite manajemen risiko terutama RMC terpisah membantu dewan komisaris dalam pemerolehan kualitas informasi. Dari penjelasan di atas maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

H3: Frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap keberadaan RMC

Pada saat ini auditor menjadi faktor utama pengawasan organisasi dan berperan penting bagi manajemen risiko. Hal ini

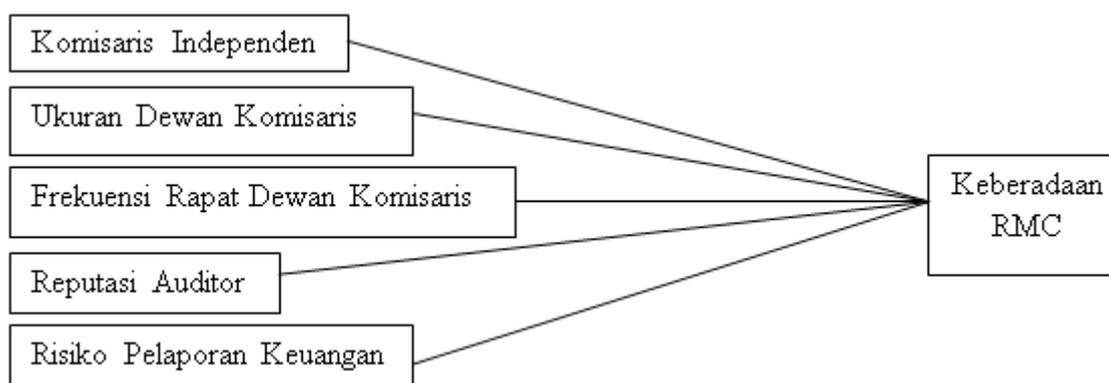
diperkuat dengan adanya penemuan dari *big fouraudit* tentang kualitas monitoring internal, jika dibandingkan dengan kualitas monitoring internal dari non *big fouraudit*. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesisnya adalah:

H4: Reputasi auditor berpengaruh terhadap keberadaan RMC

Potensi kesalahan perhitungan yang besar dapat menimbulkan risiko pelaporan keuangan yang tinggi. Oleh karena itu, keberadaan RMC, khususnya RMC yang terpisah akan dapat memfasilitasi perusahaan dengan kualitas pengawasan risiko pelaporan keuangan yang lebih baik (Subramaniam, *et al.*, 2009). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan sebagai berikut :

H5: Risiko pelaporan keuangan berpengaruh terhadap keberadaan RMC

Kerangka Pemikiran Teoritis



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dengan teknik dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2011. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan beberapa kriteria, yakni perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tahun 2010 dan 2011, perusahaan tersebut menerbitkan laporan tahunan, serta terdapat kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Sehingga diperoleh sebanyak 42 perusahaan dengan 42 pengamatan.

Variabel Penelitian

Keberadaan RMC

RMC adalah suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris, yang diberi tugas untuk mengawasi pelaksanaan manajemen risiko di dalam perusahaan. Keberadaan RMC diukur menggunakan variabel *dummy*. Kategori 1 untuk perusahaan yang memiliki RMC terpisah dari komite audit dan kategori 0 untuk perusahaan yang memiliki RMC gabungan (dikombinasikan dengan komite audit).

Komisaris Independen (INDPCOMM)

Komisaris independen merupakan anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan. atau tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan (Wulandini dan Zulaikha, 2012). Komisaris Independen dalam penelitian ini, diukur dengan menjumlah seluruh anggota komisaris independen.

Ukuran Dewan Komisaris (BOARDSIZE)

Ukuran yang besar dari dewan komisaris, dapat diartikan bahwa semakin banyak yang memikirkan dan memantau berbagai risiko yang dihadapi perusahaan. Ukuran dewan dalam penelitian ini, diukur dengan menjumlah seluruh anggota dalam dewan komisaris.

Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (BOARDMEET)

Rapat dapat dijadikan forum untuk menghindari asimetri informasi tentang kondisi perseroan. Rapat dewan komisaris dinyatakan dengan berapa kali dalam satu tahun dewan komisaris mengadakan rapat (Sutaryo, *et al.*, 2010 dalam Wahyuni, 2012).

Reputasi Auditor (BIGFOUR)

Reputasi auditor ditunjukkan dengan apakah suatu perusahaan menggunakan KAP *Big Four* sebagai auditor eksternalnya. Dalam penelitian ini, reputasi auditor diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana perusahaan yang menggunakan auditor eksternal yang tergabung dalam *Big Four* diberi nilai satu (1), dan sebaliknya.

Risiko Pelaporan Keuangan (FINRISK)

Risiko pelaporan keuangan ditunjukkan oleh proporsi aset yang lebih besar pada piutang usaha dan persediaan. Dalam penelitian ini risiko pelaporan keuangan diukur dengan menjumlah piutang dan persediaan dibagi dengan total aset.

Metode Analisis Data**Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan variabel penelitian. Dalam penelitian ini, akan diberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat

dari nilai *mean* atau rata-rata, standar deviasi, *maximum* atau nilai tertinggi pada data dan *minimum* atau nilai terendah pada data.

Regresi Logistik

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi logistik. Regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas, dan uji asumsi klasik lainnya, kecuali uji multikolinearitas masih perlu digunakan. Penelitian ini menggunakan regresi logistik karena variabel terikatnya merupakan *dummy*.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Statistik Deskriptif****Tabel 1. Statistik Deskriptif**

	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Devia tion
RMC	42	0,00	1,00	0,38	0,49
INDPCOMM	42	1,00	4,00	2,95	0,85
BOARDSIZE	42	2,00	8,00	5,28	1,64
BOARDMEET	42	4,00	57,00	15,5	14,19
BIGFOUR	42	0,00	1,00	0,81	0,39
FINRISK	42	0,71	0,98	0,94	0,05
Valid N (listwise)	42				

Sumber : *Output SPSS, 2013*

Dengan nilai rata-rata sebesar 3 pada variabel komisaris independen, namun ditemukan bahwa terdapat perusahaan sampel yang hanya memiliki komisaris independen 1 orang. Ini menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan sampel yang melanggar peraturan Bank Indonesia, yang telah menetapkan bahwa paling kurang 50% dari jumlah anggota dewan komisaris adalah komisaris independen. Pada variabel jumlah dewan komisaris, semakin besar nilainya berarti jumlah dewan yang dimiliki oleh perusahaan semakin besar pula. Menurut peraturan Bank Indonesia, untuk jumlah anggota dewan komisaris paling kurang 3 orang dan paling banyak sama dengan jumlah anggota direksi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masih ada perusahaan yang hanya memiliki dewan komisaris 2 orang.

Pada variabel frekuensi rapat Dewan Komisaris, diperoleh nilai rata-rata sebesar 15,5. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel melakukan 15 kali pertemuan dalam satu tahunnya. Jumlah pertemuan yang paling sedikit adalah 4 kali dalam setahun. Dan ini telah sesuai dengan peraturan Bank Indonesia yang telah menetapkan bahwa rapat dewan Komisaris wajib diselenggarakan secara berkala paling kurang 4 kali dalam setahun. Sedangkan jumlah pertemuan paling banyak dalam setahun adalah 57 kali. Angka ini telah melebihi hampir 4 kali lipat jumlah rata-rata yang hanya 15 kali.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas signifikansi 0,43. Nilai signifikansi ini menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis nol diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya. Model regresi layak dipakai untuk analisis selanjutnya karena tidak ada perbedaan nyata antara klasifikasi yang diamati atau dapat dikatakan model diterima karena cocok dengan data observasi.

Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Fit Model Test*)

Nilai -2LL awal adalah sebesar 55,82. Setelah dimasukkan lima variabel bebas, nilai -2LL akhir menjadi 42,28. Nilai -2LL, mengalami penurunan sebesar 13,54. Penurunan nilai -2LL tersebut disajikan dalam nilai *chi square* dalam *omnibus tests of model coefficients* sebagai berikut. Penurunan -2LL ini menunjukkan model regresi yang baik, yaitu model yang dihipotesiskan fit dengan data. Hasil pengujian *omnibus test* diperoleh nilai *chi-square* (penurunan nilai -2LL) sebesar 13,54 dengan signifikansi sebesar 0,02. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari tingkat α sebesar 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari kelima prediktor, yaitu komisaris independen, ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, reputasi auditor, dan risiko pelaporan keuangan secara bersama-sama

dapat menjelaskan adanya keberadaan RMC dalam perusahaan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai *Nagelkerke R²* sebesar 0,37 menunjukkan bahwa variabilitas variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel bebas sebesar 37%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 63%, dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2011), jika antarvariabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat nilai koefisien korelasi antarvariabel independen yang nilainya di atas 0,90. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antarvariabel independen.

Uji Hipotesis

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis

	Sig	Hasil
Hipotesis 1	0,02	Diterima
Hipotesis 2	0,09	Ditolak
Hipotesis 3	0,83	Ditolak
Hipotesis 4	0,08	Ditolak
Hipotesis 5	0,72	Ditolak

Sumber : *Output SPSS*, 2013

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Keberadaan RMC

Hasil pengujian dari uji signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0,02. Sehingga, hipotesis 1 diterima. Perusahaan dengan porsi komisaris independen yang lebih besar, akan lebih memperhatikan risiko yang dihadapi perusahaan. Kehadiran komisaris independen dalam dewan juga dapat menambah kualitas pengawasan dalam perusahaan, karena mereka tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan. Dengan adanya anggota komisaris yang berpendidikan dan berpengalaman memadai, efektifitas fungsi pengawasan akan bertambah. Hasil ini mendukung penelitian

Dyaksa (2012) yang menghasilkan bukti bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap keberadaan RMC.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Keberadaan RMC

Hasil pengujian dari uji signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0,09. Sehingga, dapat hipotesis 2 ditolak. Terdapat 7 sampel dalam kriteria sangat rendah, 17 sampel dalam kriteria rendah, 14 sampel dalam kriteria cukup, dan sisanya 4 sampel dalam kriteria tinggi. Ini menunjukkan bahwa sampel lebih didominasi oleh perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris yang rendah. Ini menyebabkan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap keberadaan RMC. Hasil ini mendukung penelitian Setyarini (2011) yang menghasilkan bukti bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap keberadaan RMC. Namun penelitian ini bertentangan dengan hasil yang ditemukan oleh Wahyuni (2012), yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap keberadaan *Risk Management Committee* (RMC).

Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris terhadap Keberadaan RMC

Hasil pengujian dari uji signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0,83. Sehingga, hipotesis 3 ditolak. Terdapat 29 sampel dalam kriteria sangat rendah, 3 sampel dalam kriteria rendah, 3 sampel dalam kriteria cukup, 4 sampel dalam kriteria tinggi, 2 sampel dalam kriteria sangat tinggi, dan sisanya 1 sampel kriteria amat sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa mayoritas sampel perusahaan, masih memiliki frekuensi rapat dewan komisaris yang sangat rendah. Ini menyebabkan frekuensi rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap keberadaan RMC. Hasil tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Setyarini (2011), yang menyatakan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap keberadaan RMC.

Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Keberadaan RMC

Hasil pengujian dari uji signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0,08. Sehingga hipotesis 4 ditolak. Terdapat 34 sampel yang menggunakan auditor eksternal yang tergabung dalam *big four audit*. Sedangkan sisanya sebanyak 8 sampel, menggunakan non *big four audit*. Ini menunjukkan bahwa hampir seluruh sampel perusahaan, menggunakan auditor eksternal yang tergabung dalam *big four audit*. Ini menyebabkan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap keberadaan RMC. Hal ini dikarenakan, auditor *big four* hanya menyarankan klien mereka untuk memperhatikan pengawasan risiko yang bersifat keuangan saja (Pratika, 2011). Inilah yang mengakibatkan makin rendahnya tuntutan yang diterima perusahaan klien *big four* untuk membentuk komite pengawas baru, khususnya RMC yang berdiri sendiri. Hasil ini mendukung penelitian Kusuma (2012) yang menghasilkan bukti bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap keberadaan RMC.

Pengaruh Risiko Pelaporan Keuangan terhadap Keberadaan RMC

Hasil pengujian dari uji signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0,72. Sehingga, hipotesis 5 ditolak. Terdapat 26 sampel dalam kriteria amat sangat tinggi, 11 sampel dalam kriteria sangat tinggi, 3 sampel dalam kriteria tinggi, dan sisanya 2 sampel dalam kriteria sangat rendah. Ini menunjukkan bahwa sampel lebih didominasi oleh perusahaan yang memiliki risiko pelaporan keuangan yang amat sangat tinggi. Hal ini dikarenakan, sebagian besar sampel didominasi oleh RMC yang bergabung dengan komite audit. Sehingga, perusahaan sampel kurang mendapat kualitas pengawasan risiko pelaporan keuangan yang lebih baik. Dibanding jika memiliki RMC yang terpisah, maka perusahaan akan difasilitasi dengan kualitas pengawasan risiko yang lebih baik. Ini yang menyebabkan risiko pelaporan keuangan tidak berpengaruh terhadap keberadaan RMC. Penelitian ini bertentangan dengan hasil yang ditemukan oleh Dyaksa (2012), yang

menyatakan bahwa risiko pelaporan keuangan berpengaruh terhadap keberadaan *Risk Management Committee* (RMC).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 dan 2011, berjumlah 42 sampel, maka diambil kesimpulan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap keberadaan RMC. Sedangkan ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, reputasi auditor, dan risiko pelaporan keuangan tidak berpengaruh terhadap keberadaan RMC.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka saran yang hendak peneliti sampaikan antara lain: (1) Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel penelitian yang lebih luas, yang sifatnya multi industri. (2) Disarankan untuk menambah variabel lain yang kemungkinan memiliki pengaruh terhadap keberadaan RMC, seperti jenis industri. Hal ini dikarenakan nilai *Nagelkerke R Square* masih tergolong rendah, yaitu 0,375 atau 37,5%. Sehingga masih terdapat variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap keberadaan RMC yang tidak diuji dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Allah SWT, kedua orang tua, kakak, adik dan keluarga besar, dosen-dosen serta almamaterku yang kebanggakan, teman-teman Akuntansi B 2009 dan sahabat-sahabatku atas semangat dan kebersamaannya selama ini. Terima kasih pula kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, kritik dan saran dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dyaksa, Harish Pradipta. 2012. Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan terhadap Keberadaan Risk Management Committee. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Kusuma, Chandra Setya. 2012. Dampak Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan terhadap Strukturisasi Risk Management Committee. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Liew, Chui Ling, Mazlina Mat Zain dan Nahariah Jaffar. 2012. Board of Directors and Voluntary Formation of Risk Management Committee: Malaysia Evidence. *International Journal on Social Science Economics & Art*. Vol. 2, No. 2, Tahun 2012: 2088-5342.
- Pratika, Briana Dita. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberadaan Risk Management Committee terhadap Manajemen Risiko. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Restuningdiah, Nurika. 2011. Komisaris Independen, Komite Audit, internal Audit dan Risk Management Committee terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol. 15, No. 3, September 2011: 351-362.
- Setyarini, Yudiati Indah. 2011. Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Risk Management Committee. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Subramaniam, Nava, Lisa McManus, dan Jiani Zhang. 2009. Corporate Governance, Firm Characteristics and Risk Management Committee formation in Australian Companies. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 24, Iss:4, pp.316-339.
- Tarmudji, Tarsis. 2011. *Statistik Dunia Usaha*. Yogyakarta: Liberty.

- Utomo, Dito Firmanda. 2012. Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Risk Management Committee. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Wahyuni, Tri. 2012. Analisis Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Wulandari, Paramastri. 2012. Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Pembentukan Risk Management Committee. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Wulandini, Dwinita dan Zulaikha. 2012. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi. Diponegoro Journal of Accounting. Vol. 1, No. 2, Tahun 2012, Hal:1-14.